

## PROSES PEMBANGUNAN GEDUNG SEKOLAH DASAR PASCA GEMPA BUMI DI KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL

Oleh :  
Vita Yuliatun<sup>1)</sup>

*The earthquake that happened in the Special Region of Yogyakarta Province on Saturday 27th May 2006 has caused significant financial losses for Yogyakarta society. The earthquake also caused infrastructure failure, including school buildings in the region. This research aims to know how the process of school buildings reconstruction after earthquake and how is the process of aid distribution.*

*The research used inductive qualitative approach to give clear description about how post-earthquake development process of school building and how aid distribution process in Bantul. Data collected by four ways, i.e. observation, interviews, literature study, and triangulation.*

*The research found four important findings. First, the aids come spontaneously. Such spontaneity caused some accepts more than one aid from different sources. Second, process for getting aid is different from one to another. There is a school that submits a proposal just by chance and there are school that are not submit proposal because the benefactor come to location for survey and give the aid directly. Third, aid distribution process also has different ways, I.e. the aids are given to the school directly by means of non government organization or by means of a third party. Fourth, aid management is also different from one to another and this condition has an effect on final result or quality of the building after the reconstruction has been finished. Such different process caused different degree of community satisfaction.*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa gempa bumi tektonik dengan kekuatan 5,9 skala richter yang mengguncang Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.54 WIB menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi warga masyarakat Yogyakarta. Gempa bumi tersebut mengakibatkan korban yang

sangat banyak baik meninggal, luka parah maupun ringan dan banyak rumah, gedung perkantoran, gedung sekolah yang roboh, rusak berat maupun rusak ringan. Selain itu juga mengakibatkan rusaknya instalasi listrik dan jaringan komunikasi.

Gempa bumi yang terjadi mengundang simpati yang sangat besar dari masyarakat Indonesia dan Dunia. Banyak relawan dan donatur dari dalam dan luar negeri yang datang untuk

1. Vita Yuliatun, SSTP,M.Eng., adalah staf Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Bantul, alumni Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

membantu penanganan korban gempa baik secara perwakilan Negara, Perguruan Tinggi, Perusahaan, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.

Kerusakan paling parah dan korban jiwa yang paling banyak terjadi di Kabupaten Bantul sebagai pusat gempa. Dari 17 Kecamatan di Kabupaten Bantul yang tergolong parah ada di 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Kecamatan Pundong, Kecamatan Jetis, Kecamatan Pleret, dan Kecamatan Imogiri.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti salah satu kecamatan dari 5 kecamatan yang tergolong parah tersebut yaitu Kecamatan Jetis. Hal ini dikarenakan Kecamatan Jetis merupakan kecamatan yang mengalami kerusakan sarana dan prasarana pendidikan paling parah. Gedung sekolah banyak yang hancur dan rusak berat terutama gedung sekolah dasar dan dari jumlah sekolah dasar yang ada hampir semua menerima bantuan pembangunan gedung sekolah, hanya satu sekolah yang tidak mendapat bantuan pembangunan gedung sekolah karena sekolah tersebut tidak rusak. Kecamatan Jetis letaknya juga sangat strategis yang dilewati 2 jalur utama yaitu sebelah barat dilewati Jalan Parangtritis dan sebelah timur dilewati Jalan Imogiri, sehingga menarik lembaga swasta untuk menjadi donatur dalam pembangunan gedung. Di Kecamatan Jetis sebagian besar bantuan pembangunan gedung sekolah dasar berasal dari lembaga swasta karena letaknya yang strategis tersebut, mereka sekaligus promosi. Selain itu juga karena jumlah nominal bantuan pembangunan gedung sekolah dasar di Kecamatan Jetis adalah yang

paling banyak dibandingkan 5 kecamatan yang tergolong parah tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- Bagaimana proses pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis?
- Bagaimana proses penyaluran bantuan pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis?
- Bagaimana tingkat kepuasan pengguna terhadap bantuan pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui proses pembangunan gedung sekolah dasar dan proses penyaluran bantuan pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- Menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul serta Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam perencanaan fasilitas pendidikan pasca gempa.
- Menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam proses penyaluran bantuan pembangunan gedung Sekolah Dasar di Kecamatan Jetis.

- Menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar Sekolah Dasar pasca gempa di Kecamatan Jetis.

#### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menangani masalah pendidikan pasca gempa.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang "Proses Pembangunan Gedung Sekolah Dasar Pasca Gempa Bumi" yang mengambil lokasi di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul ini, menurut sepengetahuan penulis sampai saat ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penanggulangan Pasca Bencana**

Dalam Pedoman Penanganan Pasca Bencana disebutkan bahwa penanganan pasca bencana adalah segala upaya dan kegiatan perbaikan fisik maupun non fisik yang dilakukan setelah terjadinya bencana atau masa tanggap darurat yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi baik sarana, prasarana, fasilitas umum yang rusak akibat bencana dalam rangka pemulihan kehidupan masyarakat.

### **2.2 Perencanaan Pendidikan Pasca Gempa**

Perencanaan adalah merupakan atau usaha yang dilakukan setiap orang untuk mencapai suatu tujuan sedangkan makna pendidikan menuju ke masa depan. Makna pendidikan dan perencanaan pada saat ini telah berkembang dan di dasari oleh konsep sistem dimana di dalamnya terdapat interaksi di antara banyak variabel.

Perencanaan pendidikan pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dimaksudkan agar penyaluran bantuan pembangunan gedung Sekolah Dasar baik dari pemerintah maupun dari LSM tepat pada sasaran. Dalam perencanaan pendidikan juga harus memperhatikan situasi belajar yang nantinya diharapkan mampu menunjang proses belajar mengajar seperti kaitan antara belajar dengan tempat bermain, kesenian dan olah raga.

### **2.3 Sarana Pendidikan Pasca Gempa**

Sarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sarana pendidikan pasca gempa adalah semua fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar setelah terjadinya bencana gempa bumi. Sarana pendidikan tersebut dapat berupa ruang belajar, meja, kursi, buku-buku dan lain sebagainya.

## **2.4 Proses Penyaluran Bantuan**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti proses adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, Penyaluran adalah proses, cara perbutan menyalurkan dan bantuan adalah barang yang dipakai untuk membantu, pertolongan. Jadi proses penyaluran bantuan adalah peristiwa atau proses menyalurkan barang yang dipakai untuk membantu, dalam hal ini bantuan gedung Sekolah Dasar.

Proses penyaluran bantuan pembangunan gedung sekolah dasar berbeda-beda. Ada yang lewat pemerintah yaitu dinas pendidikan, ada yang melalui LSM, dan ada juga yang melalui pihak swasta. Oleh Karena itu, pemerintah daerah perlu menyusun sebuah aturan tentang manajemen koordinasi penyaluran bantuan. Selain untuk mekanisme kontrol, hal itu juga penting agar seluruh bantuan materiil dan nonmateriil bisa disalurkan dan diterima dengan merata. Jika hal ini dilakukan, akan membantu proses rehabilitasi sekolah dasar pasca gempa.

## **2.5 Pembangunan Gedung Sekolah Dasar Tahan Gempa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembangunan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membangun, gedung adalah bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran

menurut tingkatan. Jadi pembangunan gedung sekolah dasar tahan gempa adalah suatu proses membangun gedung atau tempat belajar mengajar yang tahan gempa.

Menurut Sabaruddin (2003) persyaratan bangunan tahan gempa adalah harus ringan, dan fondasi harus diikat kaku dengan menggunakan balok fondasi. Pada setiap luasan dinding 12 m<sup>2</sup>, harus dipasang kolom, dapat menggunakan bahan kayu, beton bertulang, baja, pilaster ataupun bambu. Dan kolom diikat kaku dengan balok fondasi. Jika ditempatkan di daerah gempa kecil, tidak akan merusak struktur bangunan, jika ditempat gempa sedang mungkin bangunan retak, tapi struktur tetap kokoh, dan jika ditempatkan di daerah gempa kuat, bangunan bisa jadi rusak, tapi struktur tetap kokoh berdiri. Untuk bangunan gedung sekolah sebaiknya dirancang dengan ukuran 6mx8m dan mampu menampung 42 siswa tiap kelas dan jika ingin dibangun beberapa kelas, maka kelas-kelas yang lainnya tinggal menggandeng baik secara memanjang atau melebar sesuai dengan bentuk lahan yang tersedia, sumber dari <http://eprints.ums.ac.id/541/1/7>. Sri Widodo.pdf.

## **2.6 Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Gedung Sekolah Dasar Pasca Gempa**

Partisipasi menurut Mubyarto (1998) dalam Suparjan (2007) dapat diartikan sebagai kesediaan atau kesanggupan dari individu untuk membantu berhasilnya suatu program

sesuai dengan kemampuan setiap individu tersebut tanpa harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Partisipasi menurut Slamet dalam Karsidi (2008:221) adalah suatu proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata, jika didukung oleh faktor-faktor antara lain adanya kemauan, adanya kemampuan dan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa adalah keterlibatan atau kesediaan masyarakat untuk membantu proses pembangunan gedung Sekolah Dasar pasca gempa bumi baik berupa tenaga maupun yang lainnya. Proses pembangunan gedung sekolah dasar di Kecamatan Jetis belum tentu melibatkan masyarakat sekitarnya, karena bantuan datang dari berbagai pihak.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan pengumpulan data tidak diawali oleh teori, tetapi diawali dengan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan, sehingga analisis data yang dilakukan bersifat induktif yaitu berdasar pada fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi teori.

#### **3.2 Materi Penelitian**

Materi penelitian yang dimaksudkan adalah unit amatan dan unit analisis. Unit amatan dalam penelitian ini adalah 22 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, sedangkan yang menjadi unit analisis adalah informasi-informasi yang mengemuka dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat korban gempa bumi terhadap pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa.

#### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di 22 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lokasi Penelitian tersebut ditentukan setelah melihat bukti-bukti empiris di lapangan, di mana 22 sekolah dasar itu rusak dan menerima bantuan pembangunan gedung. Disamping itu dengan pertimbangan bahwa 22 sekolah dasar tersebut termasuk dalam wilayah yang sangat parah terkena dampak gempa, sehingga diharapkan temuan-temuan empiris berupa pikiran maupun pendapat masyarakat mengenai pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa dapat dideskripsikan secara lebih mendalam.

#### **3.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa catatan

lapangan, peta lokasi, kamera, dan alat perekam suara.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di sekolah-sekolah yang rusak terkena gempa baik sekolah-sekolah yang menerima bantuan pembangunan gedung maupun ke sekolah yang tidak menerima bantuan. Kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan dicatat oleh peneliti.

#### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada orang-orang yang terkait langsung dengan proses pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Wawancara ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara di 22 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Jetis. Wawancara dilakukan kepada siapa saja yaitu pihak sekolah yang mengetahui tentang proses pembangunan gedung sekolah pasca gempa, yaitu kepala sekolah, guru dan ada juga yang penjaga sekolah. Wawancara tidak dilakukan kepada orang tua siswa.

#### **3.5.3 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan melihat catatan atau dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan pembangunan gedung

sekolah dasar pasca gempa di Kecamatan Jetis, agar dapat dijadikan dasar dalam pemecahan masalah. Dokumen-dokumen dan arsip-arsip tersebut sebagai data sekunder diperoleh dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Jetis, Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, BAPPEDA, Kecamatan Jetis, juga dari sekolah dasar - sekolah dasar yang terkena gempa dan menerima bantuan pembangunan gedung.

#### **3.5.4 Triangulasi**

Dalam penelitian ini berarti peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Untuk mengecek kebenaran dari hasil temuan yang peneliti temukan dilapangan, maka peneliti melakukan cross chek kepada orang yang juga mengetahui tentang proses pembangunan gedung sekolah pasca gempa, selain orang yang telah diwawancarai.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Tahap analisis ini sangat menentukan karena pada tahap ini data di kerjakan dan di manfaatkan sedemikian rupa, sehingga dapat di tarik kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang dapat di pahami untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang di ajukan dalam penelitian, dengan kata lain data yang di kumpulkan dan di gunakan untuk memecahkan masalah sekaligus untuk memberikan saran dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan.



### 3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah pelaku utama yang terlibat langsung dan berkepentingan dalam penanganan bantuan pembangunan gedung sekolah Dasar di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

## 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Sub Tema Pembangunan Gedung Pasca Gempa

#### 4.1.1 Kategori Kerusakan

Gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, mengakibatkan kerusakan berbagai sarana dan prasarana termasuk sarana pendidikan diantaranya gedung sekolah dasar. Kerusakan terparah terjadi di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Kerusakan gedung sekolah dasar di Kecamatan Jetis ini bermacam-macam ada yang rusak ringan, rusak sedang dan yang paling banyak adalah rusak berat.

Sekolah dikategorikan rusak ringan jika terjadi sedikit kerusakan saja seperti dinding tembok yang retak-retak tetapi gedung tersebut masih dapat digunakan untuk proses belajar mengajar.

Sedangkan kategori rusak sedang jika sekolah mengalami kerusakan berupa dinding yang mengalami keretakan lebih parah, gedung tidak roboh tetapi kondisinya sangat mengkhawatirkan. Sebanyak 22 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Jetis, 18 diantaranya mengalami rusak berat.

Dikatakan rusak berat karena gedung sekolah tersebut mengalami keretakan yang sangat parah sehingga tidak mungkin digunakan lagi, roboh sebagian atau roboh total rata dengan tanah. Sekolah yang mengalami keretakan sangat parah dan oleh UGM dinyatakan tidak layak huni, tidak dapat digunakan untuk proses belajar mengajar. Gedung sekolah yang tidak roboh tetapi tidak layak huni, selanjutnya oleh pihak sekolah dirobohkan agar material yang masih baik dapat digunakan.

#### 4.1.2 Sumber Dana Bantuan

Kerusakan berbagai fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah telah mengundang simpati berbagai pihak, baik individu, swasta, pemerintah dan LSM baik dari dalam maupun luar negeri, salah satu diantaranya adalah LSM yang bergerak di bidang pendidikan. Banyak pihak berperan serta sebagai donatur dalam rehabilitasi fasilitas pendidikan di Kecamatan Jetis terutama dalam pembangunan gedung sekolah dasar.

Sekolah yang mengalami rusak sedang tetapi tidak mendapatkan bantuan adalah SD IT Salsabila. Hal ini karena tidak ada upaya dari pihak sekolah untuk mengajukan proposal bantuan, karena mereka memang tidak mengetahui prosedur pengajuan proposal bantuan. Pihak sekolah juga menyampaikan bahwa tidak ada pihak yang melakukan survey ke sekolah tersebut dan tidak ada pemberitahuan dari pihak berwenang tentang prosedur pengajuan bantuan. Perbaikan gedung SD IT Salsabila dilakukan sangat sederhana karena hanya menggunakan

dana dari pihak sekolah saja, sehingga kurang maksimal, hanya menggunakan tiang dari bambu, kemudian ditambah dan dicat.

Sekolah yang mengalami kerusakan berat maupun roboh total semua mendapat bantuan pembangunan gedung sekolah. Terutama sekolah yang letaknya strategis, tawaran bantuan datang dari banyak pihak, tetapi pihak sekolah juga selektif dalam menerima bantuan.

Sebagian sekolah tidak hanya mendapat bantuan dari satu pihak tetapi dari beberapa pihak, seperti sekolah yang sudah mendapat bantuan dari pihak swasta masih mendapat tambahan bantuan dari pemerintah setelah ada pendataan dari dinas pendidikan Kabupaten Bantul.

Bantuan tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari suatu perkumpulan luar negeri yang berada di Indonesia seperti donatur warga Thionghoa yang ada di Indonesia melalui paguyuban PSMTI singkatan dari Persatuan Sosial Masyarakat Thionghoa Indonesia. Sebagian sekolah juga ada yang memperoleh bantuan dari pihak swasta dan juga dari pemerintah baik pemerintah daerah Kabupaten maupun Pemerintah Pusat.

#### **4.1.3 Proses Pemberian Bantuan**

Proses pemberian bantuan terdiri dari cara mendapatkan bantuan sampai pada proses pencairan dana. Sekolah memperoleh bantuan pembangunan gedung melalui proses yang berbeda-beda. Beberapa sekolah mendapatkan

bantuan tersebut dengan cara mengajukan proposal kepada donatur, namun ada juga sekolah yang langsung menerima bantuan dari donatur tanpa mengajukan proposal. Diantara sekolah tersebut, ada juga yang menerima bantuan secara langsung pada saat donatur survey ke lokasi. Selain bantuan yang diterima secara langsung, ada juga bantuan yang diterima melalui pihak ketiga, seperti melalui LSM baik dari dalam maupun luar negeri, serta melalui dinas pendidikan.

Sebagian bantuan yang berasal dari LSM atau pihak swasta diperoleh dengan cara mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Pihak LSM atau swasta langsung survey ke sekolah dan meminta sekolah untuk mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Selain itu ada juga pihak LSM atau swasta yang langsung datang ke lokasi sekolah bersama dinas pendidikan, selanjutnya sekolah mengajukan proposal ke Dinas Kabupaten Bantul. Setelah pihak sekolah mengajukan proposal ke Dinas Pendidikan, selanjutnya pihak donatur menunjuk pihak ketiga untuk menyalurkan bantuan tersebut.

#### **4.1.4 Jumlah dan Bentuk Bantuan**

Dari seluruh sekolah dasar yang ada di Kecamatan Jetis yaitu sebanyak 22 SD, 21 diantaranya mendapatkan bantuan, bahkan dari sekolah-sekolah tersebut ada yang mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, meskipun ada satu sekolah dasar yang tidak mendapatkan bantuan. Bantuan yang



diberikan untuk pembangunan gedung sekolah dasar ini bermacam-macam baik jumlah maupun bentuknya dan tidak semua sekolah sama, ada yang berbentuk uang cash ada yang dalam bentuk gedung yang sudah jadi tinggal menempati.

Sebagian sekolah menerima dana rehabilitasi pasca gempa dalam jumlah besar, tetapi pihak sekolah sebagian tidak mengetahui penggunaan dana tersebut. Pihak sekolah tidak dilibatkan dalam pelaksanaan pembangunan gedung sekolah, karena mereka hanya menerima gedung jadi. Bantuan yang diberikan pihak donatur ada yang merupakan pengalihan dari sekolah lain seperti halnya bantuan yang diterima SD Muhammadiyah Blawong I. Bantuan tersebut merupakan pengalihan dari SD Sumbermulyo, Bambanglipuro.

Sebagian besar sekolah dibangun di lokasi yang sama kecuali SD N Jetis yang dibangun di lokasi yang baru. SD N Jetis merupakan hasil regrouping dari 3 sekolah dasar yaitu SD Trimulyo, SD Jonggolan, dan SD N 1 Jetis. Selanjutnya SD N Jetis dibangun satu lokasi dengan SMP dan SMA Jetis, yang merupakan sekolah terpadu di Kecamatan Jetis.

Nominal bantuan yang diberikan oleh donatur tidak sama besar untuk masing-masing sekolah. Bahkan ada donatur yang tidak mentargetkan nominal bantuan yang diberikan, setiap kali ada kekurangan dana, mereka berupaya mencari kekurangan dana tersebut.

#### **4.1.5 Kendala Penerimaan Bantuan**

Permasalahan timbul karena pihak pemberi bantuan dan bisa juga karena pihak ketiga yang telah ditunjuk oleh pihak pemberi bantuan. Kendala lain yang terjadi adalah terbatasnya fungsi kontrol dari pihak sekolah yang sebenarnya diperlukan. Sebagian besar sekolah tidak dilibatkan dalam pengawasan selama proses pembangunan gedung sekolah berlangsung. Sekolah hanya dilibatkan dalam rapat koordinasi yang sekedar formalitas.

Permasalahan lain yang timbul dari pihak pemborong. Pihak pemborong mencari keuntungan dengan cara yang tidak benar, sehingga menghambat jalannya pembangunan gedung. Dalam situasi seperti itu pihak sekolah sangat membutuhkan gedung sekolah dengan segera untuk proses pembelajaran. Seperti yang terjadi di SD N Bendosari sekolah sudah diserahterimakan akan tetapi tetap belum bisa ditempati karena kunci masih disita oleh para pekerja. Hal ini disebabkan karena pihak pemborong belum membayar gaji pekerja tersebut.

#### **4.1.6 Penggunaan Bantuan**

Bantuan yang datang dari berbagai pihak yang paling utama adalah untuk pembangunan gedung, tetapi jumlah lokal yang dibangun berbeda-beda tergantung dari pihak pemberi bantuan. Selain untuk pembangunan gedung ada juga yang digunakan untuk membeli sarana dan prasarana pendidikan seperti mebeler untuk guru dan siswa, mebeler untuk perpustakaan, alat peraga, juga buku referensi.

#### **4.1.7 Pengelola Bantuan**

Bantuan pembangunan gedung sekolah ini dalam pelaksanaannya dikelola oleh pihak yang berbeda-beda, ada yang dikelola oleh pihak pemberi bantuan sendiri, ada yang diserahkan ke pihak ketiga atau pemborong, ada yang lewat LSM dan ada juga yang diserahkan ke pihak sekolah untuk dikelola pihak sekolah. Pengelola bantuan tergantung dari kebijaksanaan donatur.

#### **4.1.8 Partisipasi Masyarakat**

Peran serta masyarakat dalam pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi sebenarnya sangat dibutuhkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua sekolah melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan gedung sekolah tergantung dari kebijaksanaan pihak pengelola.

Keterlibatan masyarakat sekitar sekolah seharusnya sangat penting bukan hanya sebagai tenaga tetapi juga dalam pengambilan keputusan dalam penerimaan bantuan. Pada kenyataannya sebagian besar melibatkan masyarakat hanya sebagai tenaga atau tukang, hanya ada beberapa sekolah yang melibatkan masyarakat tidak hanya sebagai tenaga.

#### **4.1.9 Tingkat Kepuasan Pengguna**

Tingkat kepuasan pengguna gedung Sekolah Dasar terhadap kualitas bangunan berbeda-beda di tiap sekolah. Meskipun telah mendapatkan bantuan,

diantara mereka ada yang merasa kurang puas karena kualitas bangunan tidak seperti yang diharapkan. Hal ini tidak terlepas dari pengelolaan dan penanganan bantuan dimasing-masing sekolah yang berbeda-beda, sehingga hasil yang dicapai juga tidak sama.

### **4.2 Tema-tema**

#### **4.2.1 Ragam sumber dan bentuk bantuan**

Tingkat kerusakan sekolah bermacam-macam dari rusak ringan, rusak sedang dan rusak berat. Dari 22 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Jetis yang mengalami rusak ringan hanya ada satu yaitu SD Sumberagung 1. Kerusakan sekolah ini hanya sedikit, sehingga proses belajar mengajar masih tetap berlangsung di dalam kelas, dan sekolah ini dijadikan sebagai pusat kegiatan di Kecamatan Jetis.

Rusak sedang dialami oleh tiga sekolah yaitu SD IT Salsabila, SD Negeri Sindet dan SD Barongan 1. Kerusakan sekolah ini hanya sebagian dan tidak ada yang roboh, tetapi mengkhawatirkan, sehingga setelah kejadian itu sampai dengan selesai diperbaiki proses belajar mengajar di tenda darurat dan di sekolah darurat.

Sedangkan dari 22 sekolah dasar tersebut ada 18 sekolah dasar yang mengalami rusak berat. Kerusakan ini ada yang roboh semua rata dengan tanah, ada yang roboh sebagian kemudian dirobohkan semua, ada yang masih tetap berdiri tidak roboh tetapi tidak dapat dipakai dan oleh UGM sudah dinyatakan tidak layak huni.

Dengan adanya musibah gempa bumi tersebut, mengundang perhatian banyak pihak, baik individu, LSM, swasta, maupun instansi pemerintah, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Mereka berdatangan ke lokasi untuk melihat secara langsung kondisi kerusakan yang diakibatkan oleh gempa tersebut. Melihat kondisi kerusakan yang terjadi, terutama gedung sekolah dasar, banyak diantara mereka secara spontan memberikan bantuan, beberapa diantara mereka secara langsung menyatakan kesediaannya untuk ikut mambantu pembangunan kembali fasilitas yang rusak.

Musibah yang tidak terduga serta berbagai kerusakan yang terjadi dengan kondisi gedung sekolah yang sangat memprihatinkan serta mengingat urgensi dari keberadaan gedung sekolah bagi pendidikan, maka proses pembangunan kembali gedung sekolah yang rusak tidak terkoordinir dengan baik. Hal ini juga disebabkan karena bantuan berasal dari banyak pihak dan besar bantuan yang diterima sekolah dari donatur tidak sama, bantuan juga dalam bentuk yang berbeda-beda, diantaranya ada yang berupa uang *cash*, gedung jadi, ataupun dalam bentuk lain seperti buku atau perlengkapan pendidikan lainnya. Selain itu pihak pemberi bantuan mempunyai kebijakan sendiri-sendiri mengenai masalah pengelolaan bantuan dan pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola bantuan tersebut.

#### **4.2.2 Distribusi bantuan tidak merata**

Pemerataan bantuan sebenarnya sangat dibutuhkan dalam penanganan bantuan gedung sekolah dasar pasca gempa, karena semua sekolah sangat membutuhkan bantuan tersebut. Tetapi pada kenyataannya bantuan yang diterima sekolah tidak bisa merata, beberapa sekolah menerima bantuan lebih dari satu pihak bahkan ada yang menerima bantuan lebih dari dua pihak, sementara ada sekolah yang tidak menerima bantuan sama sekali.

Bantuan yang diberikan juga berbeda-beda tergantung pada kemampuan pihak pemberi bantuan. Ada yang memberikan bantuan komplit dari gedung sampai dengan perlengkapan sekolah seperti yang dialami oleh SD N Jetis dan SD Patalan Baru. Sekolah ini mendapat bantuan dari pihak swasta berupa gedung jadi, beserta perlengkapan lain seperti alat peraga, alat elektronik, laboratorium IPA, ruang komputer dan lain-lain.

Bantuan yang diberikan tidak merata karena kurangnya koordinasi antara pihak pemberi bantuan dengan dinas juga sekolah. Seharusnya dinas mengkoordinir donatur yang akan memberikan bantuan dan mengarahkan bantuan tersebut agar semua bisa mendapatkan bantuan sesuai dengan tingkat kerusakan. Banyak pihak donator yang langsung datang survei ke sekolah-sekolah tanpa lewat dinas, sehingga pihak dinas pendidikan tidak mengetahui sekolah mana saja yang mereka bantu dan sulit mengkoordinir.

#### **4.2.3 Keragaman proses dan prosedur bantuan**

Keterbatasan pengetahuan adalah minimnya pengetahuan dalam proses mendapatkan bantuan. Ada sekolah yang tidak mengetahui prosedur untuk mendapatkan bantuan, sehingga sekolah ini tidak mendapatkan bantuan meskipun mengalami kerusakan.

Proses pencairan dana bantuan beraneka ragam, dana dari pemerintah langsung masuk ke rekening sekolah secara bertahap, ada yang tiga tahap ada yang empat tahap. Setiap tahap pihak sekolah harus membuat laporan pelaksanaan. Sebelum ada laporan, dana tahap berikutnya belum bisa turun. Pihak sekolah menyatakan merasa kesulitan untuk membuat laporan yang sangat rumit sedangkan mereka tidak terbiasa dengan hal tersebut. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi proses pencairan dana, sehingga dapat menghambat proses pembangunan gedung sekolah.

Pihak sekolah mengalami kesulitan dalam membuat laporan karena guru belum terbiasa dan bahkan belum pernah membuat laporan keuangan seperti ini, sehingga mereka tidak menguasai dalam pembuatan laporan. Laporan yang dibuat ke dinas sangat detail dan terinci. Pihak sekolah juga belum terbiasa mengelola dana bantuan sebesar ini.

#### **4.2.4 Transparansi**

Transparansi erat kaitannya dengan proses penyaluran bantuan pembangunan gedung sekolah dasar

pasca gempa bumi. Dengan adanya transparansi dalam penyaluran dan penggunaan bantuan ke sekolah dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya penyimpangan bantuan dalam penyaluran bantuan tersebut. Hal ini tentu diperlukan sikap transparan, profesional, dan kejujuran dari pihak pengelola bantuan.

Selain itu juga diperlukan kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang terkait dalam penyaluran bantuan tersebut agar dapat melakukan fungsi kontrol atau pengawasan terhadap pengelolaan bantuan. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, dewan sekolah, masyarakat, pemerintah yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul, serta pihak ketiga yang ditunjuk oleh donatur.

Fungsi kontrol dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk mengawasi penggunaan dana dari pihak pemberi bantuan, karena pihak sekolah setiap hari bisa melihat dan mengecek apakah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan disepakati atau tidak. SD Kowang bantuan berasal dari Jakarta Japan Club, bantuan tidak dikelola oleh pihak sekolah, pada saat rapat koordinasi pihak sekolah dilibatkan dan dimintai masukan serta apa yang menjadi keinginan pihak sekolah, tetapi pada pelaksanaannya pihak sekolah tidak berperan bahkan fungsi kontrol dari pihak sekolah tidak berfungsi. Masukan dari pihak sekolah pada saat pelaksanaan tidak dihiraukan oleh pihak pemborong.

### 4.3 Konsep-Konsep

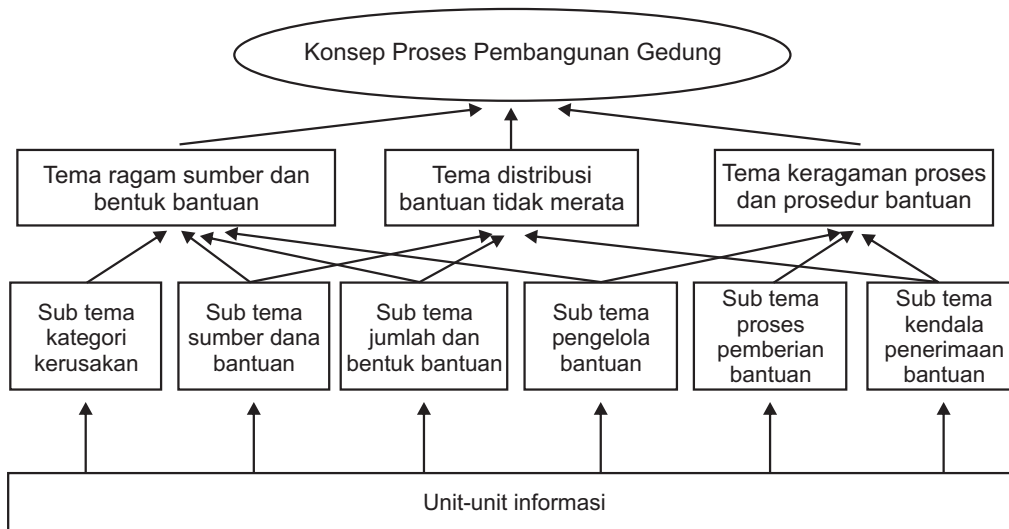
#### 4.3.1 Proses Pembangunan Gedung Sekolah

Proses pembangunan gedung sekolah adalah hubungan dinamis antara pelaku-pelaku atau aktor-aktor dengan obyek dan system yang meliputi cara mendapatkan bantuan untuk dapat membangun kembali gedung sekolah yang rusak akibat gempa bumi mulai dari merencanakan, mendesain, pelaksanaannya serta pemakaiannya berkaitan dengan tingkat kepuasan pengguna gedung. Cara untuk mendapatkan bantuan ini bermacam-macam tidak semua sekolah sama. Ada yang dari pihak donator atau pihak pemberi bantuan langsung datang ke lokasi sekolah untuk survei dan melihat langsung kondisi sekolah, kemudian memutuskan untuk memberikan bantuan pembangunan gedung.

Pihak donatur ada yang datang ke lokasi langsung memberikan bantuan

untuk pembangunan gedung berupa uang *cash*, seperti yang dialami SD Muhammadiyah Blawong II. Kwadhasan dari Jepang datang dan langsung memberikan uang sejumlah 37 juta untuk pembangunan gedung dan 16 juta untuk pemulihan murid dan guru. Ada juga yang dengan pengajuan proposal ke pihak donatur seperti SD Sumberagung 2 mengajukan proposal permohonan bantuan pembangunan gedung ke Yayasan Harmony berdasar informasi dari orang tua murid sebagai dewan sekolah. Selain itu ada yang dengan pengajuan proposal ke dinas pendidikan, sehingga pihak dinas pendidikan yang mencarikan donatur, seperti SD Sumberagung 1 mengajukan proposal ke dinas pendidikan, kemudian dari LSM yang ditunjuk oleh dinas pendidikan melakukan survei langsung ke sekolah dan memberikan bantuan.

Konsep proses pembangunan gedung merupakan abstraksi dari tema-tema yang terinci dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Konsep Proses Pembangunan Gedung

Dinas pendidikan sudah mengadakan pendataan kerusakan sekolah, tetapi pihak donatur sebagian besar tidak lewat dinas pendidikan, mereka langsung ke sekolah-sekolah untuk survei dan langsung memilih sekolah yang akan mereka bantu. Proses pemberian bantuan bermacam-macam ada yang dengan pengajuan proposal terlebih dahulu, ada yang langsung lisan saat pihak pemberi bantuan datang ke lokasi.

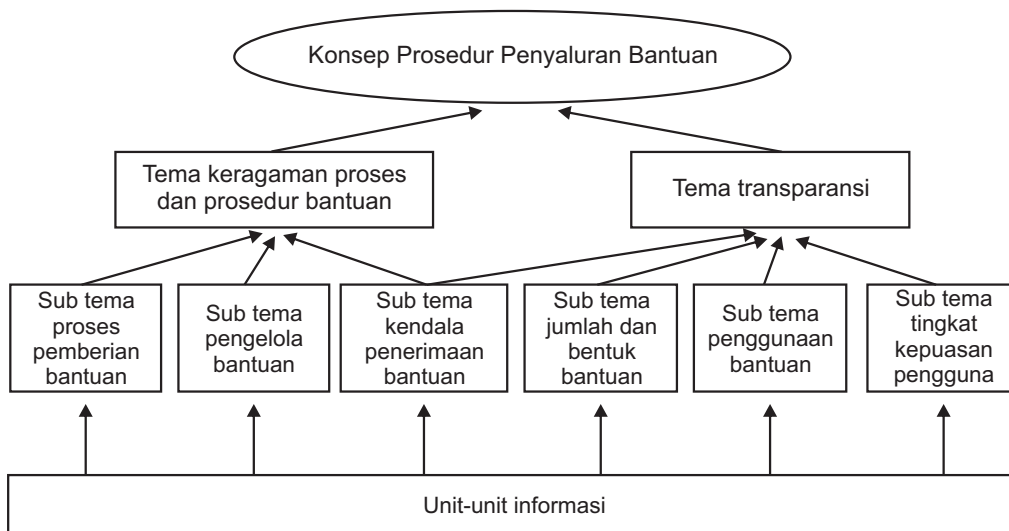
Tema-tema yang membangun konsep proses pembangunan gedung sebagaimana terdapat dalam tabel berikut :

#### 4.3.2 Prosedur Penyaluran Bantuan

Prosedur penyaluran bantuan meliputi cara penyaluran bantuan dan kendala yang dihadapi dalam proses penyaluran bantuan. Prosedur penyaluran bantuan pembangunan gedung beraneka ragam tergantung dari pihak pemberi bantuan.

Bantuan disalurkan melalui berbagai pihak antara lain lewat LSM, swasta, pemerintah, sektor privat maupun langsung ke pihak sekolah. Dalam penyaluran bantuan ini tidak ada ketentuan yang jelas dari pemerintah, sehingga penyaluran bantuan tergantung dari pihak pemberi bantuan. Ada sekolah yang menyatakan bahwa pihak dinas pendidikan kabupaten bantu menentukan berbagai hal yang berkaitan dalam penggunaan bantuan tersebut, seperti menentukan toko bangunan tempat membeli material dan menentukan penerbit buku yang akan bekerjasama dalam pengadaan buku. Sedangkan pihak sekolah yang harus membuat laporan penggunaan dana bantuan tersebut sehingga dimungkinkan adanya ketidaksesuaian antara penggunaan dana dan laporan yang dibuat.

Konsep prosedur penyaluran bantuan merupakan abstraksi dari tema-tema yang terinci dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Konsep Prosedur Penyaluran Bantuan



Beberapa sekolah ada yang pembangunannya terhenti yaitu SD Sumberagung II dan SD Kepuh. SD Sumberagung II bantuan dari yayasan Harmoni, proses pembangunan gedung sudah berjalan sampai dengan pembuatan pondasi dan tiang-tiang tetapi pada akhirnya pembangunan gedung sekolah terhenti sampai sekarang, karena sampai saat ini dana dari pihak pemberi bantuan belum turun, dan pihak pemborong sudah meminjami terlebih dahulu, tetapi karena ternyata dana belum bisa turun, maka pihak pemborong tidak melanjutkan, menunggu sampai dana bisa turun.

Sedangkan SD Kepuh bantuan dari *Islamic Relief* juga terhenti setelah peletakan batu pertama, hal ini disebabkan pihak pemberi bantuan tidak sanggup melanjutkan bantuan tersebut karena dana tersebut dialihkan ke luar negeri. Karena kejadian ini, Kepala Sekolah SD Kepuh harus pro aktif untuk mencari donatur lain yang bisa melanjutkan pembangunan gedung. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran sangat terhambat, mereka melaksanakan proses pembelajaran masih di sekolah darurat yang terbuat dari bambu bantuan dari Save The Children sampai sekarang.

Sebagian besar sekolah dasar yang menerima bantuan tidak mengetahui nominal bantuan yang diterima dari donatur, karena mereka hanya menerima gedung jadi, sehingga tidak bisa melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Peran sekolah dan masyarakat dalam proses penyaluran bantuan sangat terbatas, bahkan fungsi pengawasan dari pihak sekolah dan masyarakat tidak berjalan. Sebagian sekolah hanya dilibatkan dalam koordinasi awal, bahkan beberapa sekolah tidak dilibatkan sama sekali. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan dan harapan sekolah dengan bantuan gedung yang diterima. Kondisi gedung yang diterima kadang-kadang tidak sesuai yang diharapkan karena menggunakan material yang tidak sesuai dengan standar.

Sebagian sekolah merasa kurang puas terhadap bantuan yang dikelola oleh pihak ketiga, karena hasil dan kualitas gedung kurang baik. Material yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pihak pemborong mencari keuntungan yang besar, sehingga mereka mengurangi kualitas bahan yang digunakan. Selain itu, ada juga pemborong yang tidak bertanggung jawab, sehingga mempengaruhi proses pembangunan gedung sekolah yang baru.

#### 4.3.3 Pembahasan lain

Di dalam pertanyaan penelitian ada yang berkaitan dengan tingkat kepuasan pengguna, ternyata ditemukan bahwa tingkat kepuasan pengguna berbeda-beda tipe sekolah tidak sama. Pada prinsipnya pihak sekolah sudah merasa terbantu, tetapi ada beberapa yang merasa kurang puas, seperti bantuan dari trans TV dan TV 7 pihak sekolah merasa kurang puas karena bangunan kurang bagus, material yang digunakan kurang berkualitas dan bangunan tidak sempurna. Hal ini disebabkan karena bantuan dikelola oleh pemborong atau pihak ketiga sehingga mutu dan kualitas dikurangi untuk memperoleh keuntungan.

Bantuan dari pemerintah daerah yaitu dari Dana Alokasi Khusus (DAK) pihak sekolah merasa puas karena bantuan pembangunan gedung sekolah dikelola oleh pihak sekolah bersama dengan dewan sekolah, sehingga bangunan gedung lebih baik dan lebih berkualitas. Material yang digunakan juga lebih baik.

Bantuan dari SCTV dan Yayasan Buddha Tzu Chi pihak sekolah juga merasa sangat puas, meskipun bantuan pembangunan gedung sekolah tidak dikelola oleh pihak sekolah, tetapi dikelola pihak ketiga yang telah ditunjuk oleh pihak pemberi bantuan. Selain bangunan gedung berkualitas, sekolah yang mendapat bantuan dari SCTV dan Yayasan Buddha Tzu Chi ini dilengkapi dengan fasilitas yang sangat komplit.

## 5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil temuan dalam penelitian mengenai proses pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi adalah sebagai berikut :

- a. Bantuan yang datang secara spontanitas atau tiba-tiba karena sifatnya mendesak, karena pendidikan sangat penting dan gedung sekolah merupakan salah satu sarana yang vital dalam pendidikan maka gedung sekolah harus segera dibangun kembali. Hal ini menyebabkan bantuan tidak merata, sehingga ada sekolah yang menerima bantuan lebih dari satu dan ada sekolah yang tidak menerima bantuan.
- b. Proses mendapatkan bantuan berbeda-beda ada yang dengan mengajukan proposal, ada yang secara kebetulan, ada yang tidak mengajukan proposal karena pihak donator langsung survei ke lokasi dan langsung memberikan bantuan.
- c. Proses penyaluran bantuan juga bervariasi karena tidak ada aturan yang jelas yang mengatur tentang penyaluran bantuan. Proses penyaluran bantuan ada yang langsung ke pihak sekolah, ada yang lewat LSM, ada yang lewat pihak ketiga.
- d. Pengelola bantuan juga berbeda-beda, ada yang dikelola oleh pihak donatur, dikelola pihak ketiga, di kelola pihak sekolah bersama dewan sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap hasil akhir atau kualitas gedung setelah jadi. Bantuan yang tidak dikelola oleh pihak sekolah, fungsi kontrol pihak sekolah tidak berfungsi.
- e. Pada prinsipnya pihak sekolah sudah merasa puas, tetapi ada beberapa yang merasa kurang puas, namun hanya dalam hal material tidak sesuai dengan standar dan bukan dalam hal proses.

### 5.2 Rekomendasi

- a. Perlu adanya koordinasi antara pemerintah, pihak pemberi bantuan dan pihak sekolah sebagai penerima bantuan agar bantuan yang diberikan bisa merata sesuai dengan tingkat kerusakan sekolah, karena bantuan bersifat spontan dan tiba-tiba.
- b. Perlu adanya kontrol atau pengawasan dari pihak sekolah, agar proses pembangunan gedung sekolah tidak terjadi penyimpangan dan hasilnya juga bagus.
- c. Perlu adanya aturan yang jelas tentang penyaluran bantuan dari pemerintah agar tidak terjadi penyelewengan dana karena bantuan datang tidak hanya dari satu pihak tetapi dari berbagai pihak dan pengelola bantuan juga tidak hanya pihak sekolah, tetapi ada yang dikelola oleh pihak ketiga dan ada jug yang dikelola langsung oleh pihak donatur.
- d. Perlu adanya peran serta dari kepala desa dan perangkat desa serta pihak kecamatan yaitu camat beserta staf agar transparansi juga terjadi sampai ke tingkat desa dan tingkat kecamatan.
- e. Karena keterbatasan pengetahuan penulis, maka perlu adanya agenda penelitian lanjutan untuk penyempurnaan penelitian ini yaitu diantaranya mengapa bisa terjadi ketidaksesuaian antara visi dengan anggaran dan bagaimana peran serta masyarakat dan perangkat desa dalam pembangunan gedung sekolah dasar pasca gempa bumi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, 2008, *Managemen Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta.
- Bappeda Kabupaten Bantul, 2009, *Profil Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2008*.
- Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, 1983, *Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota*.
- Karsidi, Ravik, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Kecamatan Jetis, 2009, *Monografi Kecamatan Jetis tahun 2008*.
- Koestoer, Raldi Hendro, dkk, 2001, *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*, UI Press.
- Mistra, 2007, *Membangun Rumah Tahan Gempa*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, 2005, *Metodologi Penelitian*, Ghalia, Bandung.
- Sa'ud, Udin Syaifudin dan Abin Syamsuddin Makmun, 2007, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sedarmayanti dkk, 2002, *Metodologi Penetian*, Mandar Maju, Bandung.
- Sekretariat BAKORNAS PBP, 2005, *Pedoman Penanganan Pasca Bencana*.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2007, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudaryono, 2008, *Materi Kuliah Metodologi Penelitian*, MPKD UGM.
- Sugiyono, 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Suparjan, 2007, *Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana*, PSBA UGM, Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Widodo, Sri dkk, *Perancangan Gedung Sekolah Tahan Gempa Di Cabang Muhammadiyah Wedi Klaten* dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/541/1/7>.  
Sri Widodo.pdf pada hari Kamis tanggal 20 Nopember 2008 pukul 14.44 WIB